



Representasi Makna “Tahiyah” Q.S Al-Nisa’/4:86 dalam Konteks Perdamaian (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Muhammad Syawal Rosyid Darman¹

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yogyakarta, Indonesia

email: syawalrosyid19@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas perihal pesan makna tahiyah dalam al-Qur’an dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam memaknai kata tahiyah tidak hanya berhenti pada ungkapan salam. Lebih jauh lagi ia berfungsi sebagai argumen dasar Islam dalam menciptakan perdamaian antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan serta mengolah data untuk diinterpretasikan kedalam tulisan. Tujuan penelitan ini menjawab pertanyaan bagaimana analisis semiotika Roland Barthes pada makna kata tahiyah dalam QS al-nisa’/4:86 dan apa pesan yang terkandung pada kata tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mitos awal dari kata tahiyah adalah ucapan hayaka Allah sebagai representasi penghormatan kepada sesama masyarakat di zaman Jahiliah. Kemudian, mitos tersebut digantikan dengan ucapan assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Ucapan inilah yang menjadi identitas umat Muslim saat bertegur sapa. Selanjutnya, pesan tersembunyi yang terkandung dalam makna tahiyah adalah ekspresi Islam dalam membentuk dan menjaga perdamaian antar umat beragama dengan menghormati berbagai perbedaan sebagai tanda (sign).

Kata Kunci: Al-Tahiyah, Semiotika, Perdamaian.

Abstract:

This study discusses the use of the message of the meaning of tahiyah in the Qur’an with the semiotic analysis of Roland Barthes. In interpreting the word tahiyah, it doesn't just stop at the greeting. Furthermore, it works as the basic argument of Islam in creating peace between religious communities. This study uses the library method by collecting and processing data to translate into writing. The purpose of this research is to answer the question how is Roland Barthes' semiotic analysis on the meaning of the word tahiyah in QS al-Nisa' /4:86 and what is the message contained in the word. The results of this study indicate that the initial myth of the word tahiyah is the saying of hayaka Allah as a representation with fellow people in the Jahiliyah era. Then, the myth states by saying assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. This is the identity of Muslims when greeting. Furthermore, the hidden message contained in the

meaning of tahiyah is an expression of Islam in and maintaining peace between religious communities by respecting various differences as a sign.

Keywords: Al-Tahiyah, Semiotics, Peace.

Pendahuluan

Pemaknaan terhadap kata *al-tahiyah* (penghormatan) dalam QS. Al-Nisa’/4: 86 selama ini hanya berhenti pada ungkapan salam. Sebagaimana Al-Thabari¹ dan Al-Qurthubi² yang menafsirkan kata *al-tahiyah* sebagai ungkapan salam dan doa yang diucapkan seseorang kepada orang lain, kemudian penerima salam membalas dengan yang lebih baik atau minimal dengan ungkapan yang setara. Sementara Quraish Shihab melihat kata *al-tahiyah* dengan mempertimbangkan konteks sebelum dan sesudah Islam datang dengan penafsiran bahwa salam yang mulanya *hayaka Allah* bertransformasi menjadi *assalamaualikum wa rahmatullahi wa barakatuh*.³ Sehingga, selama ini para mufassir hanya memaknai kata *al-tahiyah* sebagai ungkapan keselamatan untuk sesama Muslim. Makna *al-tahiyah* tidak berhenti pada ungkapan salam sesama Muslim. *Tahiyah* dengan pendekatan nalar mitis bermakna upaya menghadirkan rasa aman dan damai bagi umat beragama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah tafsir dan kajian terhadap al-Qur’ans khususnya pada kata *al-tahiyah*. Dari penelusuran yang telah dilakukan, penelitian terhadap *tahiyah* masih sangat terbatas hanya pada tataran hukum, hadis dan al-Qur’an. Secara lebih dalam penelusuran tentang makna *al-tahiyah* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana aplikasi teori linguistik dan mitos Roland Barthes dalam mengkritisi kata *al-tahiyah* pada QS. Al-Nisa’/4:86 dan apa pesan

¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

yang ingin disampaikan al-Qur'an dengan menggunakan simbol dari memberi dan membalas penghormatan.

Penelitian yang membahas terkait *tahiyyah* (penghormatan) telah dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian terdahulu memberikan penekanan pada eksplorasi makna tahiyyah tanpa merelasikan terhadap nalar mitis dari penggunaan kata tersebut. Terdapat tiga kecenderungan dalam penelitian terdahulu. *Pertama*, makna *tahiyyah* difokuskan pada aspek penggunaannya. Syawal menyebut *tahiyyah* sebagai ekspresi penghormatan dalam bentuk apapun. Makna penghormatan di dalam penelitian Fahrudin dikhususkan pada ungkapan salam bagi umat Islam. Makna salam menurut Syamruddin adalah ungkapan yang disebarakan melalui doa. Ungkapan tersebut menurut Evra dan Hakis dapat juga direlasikan dengan ucapan selamat natal dengan menghadirkannya pada aspek muamalah. *Kedua*, makna *tahiyyah* difokuskan pada aspek hukumnya. Rozaimi menyebut tidak diperbolehkannya mengucapkan salam pada non Muslim. *Ketiga*, makna *tahiyyah* (penghormatan) diresepsi dengan perspektif hadis. Qurtubi menyebutkan bahwa segala bentuk *tahiyyah* adalah sunnah dengan syarat penghormatan tersebut diberikan pada seseorang yang memiliki keutamaan tertentu.

Makna *tahiyyah* (penghormatan) dalam QS al-Nisa'/4: 86 tidak berhenti pada pemberian salam pada sesama Muslim. *tahiyyah* dalam perpektif nalar mitis memuat pesan perdamaian antar umat beragama dengan asumsi bahwa setiap umat beragama memiliki keyakinan yang harus ia jaga kehormatannya. Dengan adanya sikap menghormati keyakinan yang dianut setiap pemeluk agama maka tentu gesekan antar umat beragama dapat diminimalisir. Al-Qur'an adalah kitab yang sarat akan pesan perdamaian bagi seluruh manusia maka dari itu seorang Muslim seyogyanya menjadi agen perdamaian dengan menebar salam dan menghormati hak yang dimiliki setiap manusia.

Teori Semiotika

Perhatian para filsuf terhadap bahasa telah lama dimulai, salah satu cabang ilmu dari filsafat yang kerap dikenal dengan sebutan "filsafat bahasa". Kendati dalam proses perjalanannya mngalami pasang surut, disiplin ilmu ini mulai menampakkan perkembangan yang signifikan pssada abad ke-XX atas dasar kesadaran para filsuf terhadap masalah dan konsep-konsep dari filsafat yang

hanya mampu dijelaskan menggunakan analisis bahasa.⁴ Ferdinand De Saussure adalah tokoh linguistik modern, julukan tersebut disematkan atas kontribusinya terhadap perkembangan linguistik dengan teori semiotika. Semiotika berasal dari kata *semeion* dari bahasa Yunani yang artinya tanda. Semiotika dianggap sebagai ilmu yang membahas tentang tanda, berawal dari sistem dan konsep dari tanda kemudian proses terjadi dan penggunaan sebuah tanda.⁵ Dengan demikian semiotika adalah ilmu yang memberikan perhatian khusus kepada tanda. Adapun tanda adalah segala hal yang diberi makna oleh manusia.⁶

Sebagai peletak dasar dari teori semiotika, Saussure meletakkan prinsip-prinsip mengenai semiotika dalam bukunya dengan judul *Course de linguistique generale*⁷ Saussure menawarkan semiotika strukturalis. Saussure mengusulkan dua metode analisis bahasa, yakni analisis bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*), dan bahasa digunakan secara fakta oleh individu-individu dalam berkomunikasi secara sosial (*parole*)⁸ Saussure memilih istilah tanda yang ia definisikan sebagai resepsi antara penanda dan petanda (ia mengibaratkannya dengan bagian depan dan bagian belakang dari selembar kertas) atau kesatuan antara imaji bunyi dan konsep, meski demikian, sebelum Saussure menggunakan kata penanda dan petanda, istilah tanda menjadi ambigu sebab istilah ini kerap diidentikkan dengan penanda, kecenderungan yang berusaha dihindari oleh Saussure. Ia dibimbangkan oleh istilah *some* dan *seme*, *bentuk* dan *idea*, *imaji* dan *konsep*, Saussure akhirnya menetapkan pilihannya untuk menggunakan istilah *penanda* dan *petanda* yang bersatu membentuk *tanda*.⁹

Semiotika Roland Barthes

⁴ Dewi Umaroh, “Makna ‘Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. ‘Abasa [80]: 1),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020), hlm. 118.

⁵ Ziyadatul Fadhliyah, “Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an: Kajian Teoritis,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021), hlm. 113.

⁶ Yasraf Amir Piliang, “Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks,” *MediaTor* 5 No. 2, no. No.2 (2004), 191.

⁷ Benny H Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, 3rd ed. (Depok: Penerbit Komunitas Bambu, 2014), hlm. 5-6.

⁸ Piliang, “Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks.”, hlm 190-191.

⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi Roland Barthes*, ed. Agustinus Hartono (Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2012).

Roland Barthes adalah strukturalis yang meneruskan semiologi dari Saussure. Barthes termaksud tokoh yang aktif mempraktekkan model linguistik dari semiologi yang digagas oleh Saussure. Semiotika yang digagas Barthes adalah pengembangan dari teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Saussure yang dibuat lebih dinamis sebab menurutnya sebuah tanda tidak berhenti hanya pada dua elemen pembentukannya saja yakni *signifier* dan *signified*. Sehingga analisis Saussure pada tanda hanya sampai pada makna denotasi atau semiotika tahap pertama. Sedangkan sistem semiotika Barthes tidak hanya sampai pada tahap pertama, ia menambahkan semiotika tahap kedua dengan istilah makna konotasi. Semiotika tahap kedua ini cakupannya lebih luas karena analisis dilakukan melibatkan konteks dimana tanda tersebut dilahirkan.¹⁰ Dalam memproduksi makna, semiologi memberikan kontribusi besar bagi proyek nalar mitis dari Barthes. Barthes memberi penjelasan yang koheren tentang bagaimana mitos bekerja dan konsep tentang suatu tanda sangat penting.¹¹

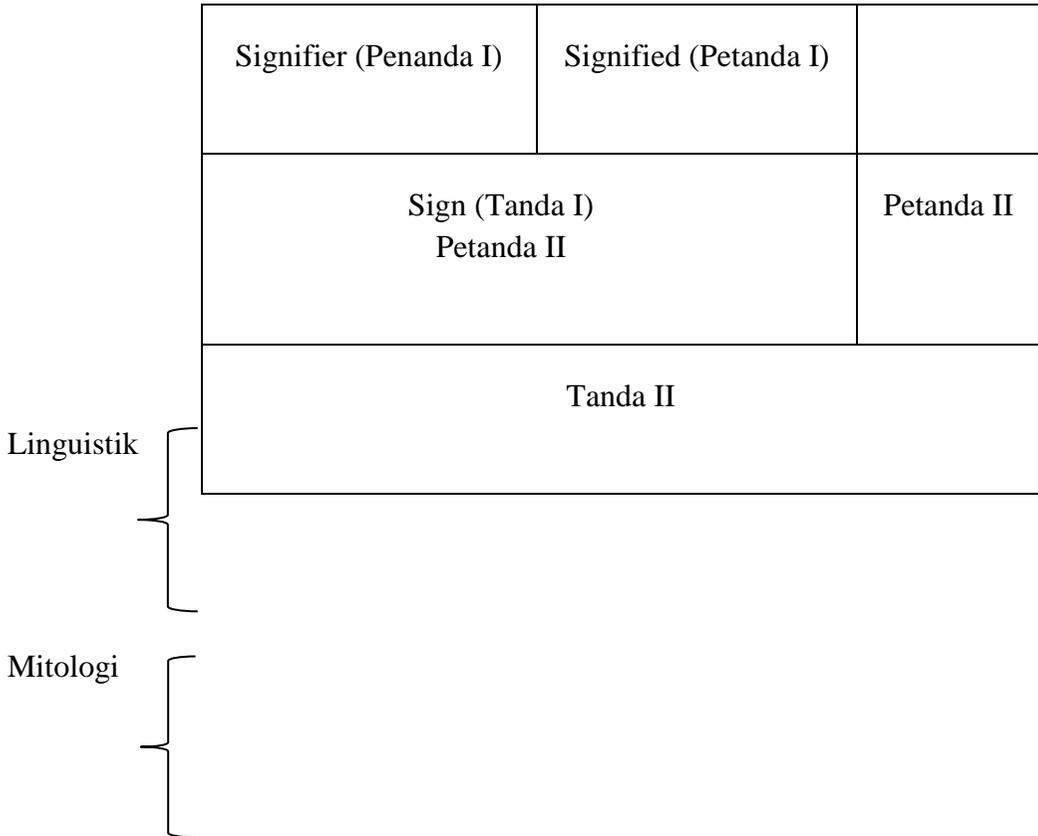
Fokus pemikirannya pada penekanan teks serta pengalaman dan budaya penggunaannya, sehingga makna dari teks yang ditemui akan sesuai dengan keinginan pemakainya. Konsep nalar mitis menawarkan sebuah metode untuk lebih memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra dan masyarakat. Menurut Barthes poin fundamental dari semiologi terletak pada fungsionalitasnya. Semiologi menjadi alat untuk membongkar mitos-mitos dengan menganalisis proses pemaknaan yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk mengubah konflik budaya yang bersifat historis kedalam suatu budaya yang bersifat universal. Gagasan Barthes ini disebut dengan “*Order of Signification*” yang di dalamnya terdapat makna denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna aslinya sebagaimana yang tertulis di dalam kamus sedangkan konotasi merupakan makna ganda yang muncul melalui proses kultural dan pengalaman. Barthes masih menggunakan istilah *signified* dan *signifier* dari Saussure. Studi

¹⁰ Umaroh, “Makna ’Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. ’Abasa [80]: 1).”, hlm. 119.

¹¹ Graham Allen, *Allen Barthes Excerpt, Routledge Taylor & Francis Group* (New York, 2003).

mitos yang digagas Barthes tidak hanya terkonsentrasi pada menganalisis posisi ideologis tetapi ia juga menganalisis bagaimana pesan dikonstruksikan.¹²

Gambar 1: Sistem Semiotika Roland Barthes



Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur’an

Sebagai kumpulan tanda, al-Qur’an mengandung dialektika antara penanda dan petanda. Penandanya adalah teks Arab yang meliputi huruf, kata, kalimat, ayat, surat dan relevansi masing-masing unsur. Sedangkan petandanya adalah

¹² Syaiful Basri and Ethis Sari, “Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong),” *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 2, no. 1 (2019), hlm. 59-60.

aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda. Hubungan penanda dan petanda ditentukan oleh konvensi yang meliputi teks al-Qur'an itu sendiri.¹³ Pandangan tersebut bukan berarti menafikkan kesakralan al-Qur'an dalam pengertian yang sebenarnya.¹⁴ Pada nyatanya al-Qur'an menyebutkan term *al-sima* pada berbagai ayat, diantaranya: QS. Al-Baqarah [2]: 273, al-Fath [48]: 29, dan Muhammad [47]:30. Dimana pada tiga ayat tersebut kata *al-sima* diterjemahkan dengan tanda.¹⁵

Bahasa Arab merupakan salah satu bagian dari bahasa dunia, terlebih dalam dunia Islam. Bahasa Arab mempunyai peran pokok dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam terutama pada era kontemporer karena ia merupakan bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an dengan bahasa yang universal menjadi objek yang dikaji dengan berbagai disiplin keilmuan. Diskursus semiotika al-Qur'an merupakan refleksi atas konvensi bahasa dalam tataran semantis yang mengakomodir konstruksi atas pemaknaan ulang suatu kata.¹⁶ Pada dasarnya, pendekatan semiotika sebagai sarana untuk mengkaji teks al-Qur'an dikategorika sebagai kajian filsafat kontemporer. Penggunaan filsafat dalam memahami al-Qur'an sering digunakan oleh filsuf Islam klasik diantaranya Ibnu Sina dan al-Farabi yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode filsafatnya.

Konsep Perdamaian

Secara istilah perdamaian digunakan untuk mendefinisikan sebuah kondisi yang menampilkan keamanan (tidak ada konflik), selaras, harmoni dan saling pengertian.¹⁷ Perdamaian merupakan hasil dari upayah yang dilakukan oleh setiap individu untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan meminimalisir adanya

¹³ Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1).", hlm. 120

¹⁴ Muhammad Akrom, "Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an," *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014), hlm. 228.

¹⁵ Doni Burhan Noor Hasan, "Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al- Qur'an," in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II* (Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra UIN Malang, 2016), hlm. 554.

¹⁶ Wahyu Hanafi, "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma'un," *Semiotika Al-Qur'an* 15 (2017), hlm. 13.

¹⁷ Nadia Illsye Tular and Jefri Susanto Manik, "Pendidikan Perdamaian Bagi Remaja : Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik Antar Umat Beragama," *Fidel: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 5, no. 1 (2022). hlm 43

kekerasan antara individu atau kelompok. Johan Galtung yang di kutip oleh Nadia dan Susanto membagi definisi perdamaian ke dalam dua kategori yakni perdamaian negative (*negative peace*) serta perdamaian positif (*positive peace*). Perdamaian negatif digambarkan sebagai tidak adanya konflik, kekerasan dan permusuhan. Adapun perdamaian positif merupakan bentuk dari suasana dan lingkungan yang harmonis.¹⁸

Urgensi merawat dan menciptakan perdamaian sangat ditekankan dalam Islam yang dimanifestasikan dengan berbagai ayat di al-Qur’an yang membahas hal tersebut baik secara eksplisit ataupun implisit. Term *islah* dalam al-Qur’an dapat di artikan sebagai tanggung jawab yang dibebankan kepada setiap individu untuk terus merawat perdamaian dengan berusaha sebisa mungkin untuk mendamaikan apabila terjadi konflik, namun tetap mengutamakan aspek keadilan.¹⁹ Selain itu, menumbuhkan sikap toleransi dengan saling menghargai ras, agama, dan suku juga menjadi aspek yang sangat fundamental dalam membangun suasana anti konflik di tengah masyarakat. Sebab salah satu pemicu terjadinya konflik adalah memiliki sikap lebih baik dari orang lain sehingga menjadi legitimasi untuk merendahkan dan tidak menghormati orang lain.²⁰ Sebaliknya, Islam menginginkan setiap individu untuk saling menghargai dan menghormati bagi sesama manusia tanpa harus melihat latar belakang suku, agama dan ras [Q.S al-Hujurat/49:13].

Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S Al-Nisa’/4:86.

Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah makna tahiyah dalam konteks perdamaian antar umat beragama.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

¹⁸ Ibid

¹⁹ Abdul Wahid Haddade, “Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur-An,” *Tafsere* 4, no. 1 (2016): hlm 16. Lihat Q.S al-Hujurat/49:9-10.

²⁰ Ernah Dwi Cahyani and Derry Ahmad Rizal, “Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13,” *SURGA: Atudi Keberagamaan Dan Keberagaman* 1, no. 1 (2022).

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q.S al-Nisa>,/4:86)

Ayat diatas memuat perintah untuk mengedepankan sopan santun dalam pergaulan dengan tujuan untuk memelihara hubungan persaudaraan. Dengan menerapkan sopan santun terhadap orang lain, maka akan memperkuat tali persaudaraan antar sesama manusia. Allah memperhatikan segala sesuatu termasuk memberikan perhatian kepada manusia dalam menegakkan sopan santun untuk memperkuat hubungan.²¹ Sehingga, makna tahiyah sebagai sarana dari Islam untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian bagi manusia dapat diwujudkan.

Sistem Linguistik

Langkah pertama dari teori semiotika Roland Barthes adalah sistem linguistik atau sering disebut dengan denotasi. Pada langkah pertama ini, analisis dilakukan secara tekstual berkaitan dengan kata tahiyah. Oleh karenanya, analisis dilakukan dengan mencari makna dari kamus dan juga pendapat para ahli tafsir al-Qur'an.

Secara terminologi kata *tahiyah* mengandung arti salam, penghormatan,²² ia merupakan bentuk *mashdar* dari kata *haya-yahyi* yang berarti doa untuk memperpanjang usia. Dalam bacaan shalat, umat muslim disyariatkan untuk mengucapkan *al-tahiyah* tertuju hanya untuk Allah sebagai gambaran bahwa sumber hidup yang tiada hentinya berasal dari Allah.²³ Kata *al-tahiyah* digunakan sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an yakni pada QS. Yunus [10]: 10, QS. Ibrahim [14]: 23, QS. Al-Furqan [25]: 75, QS. Al-Ahzab [33]: 44, QS. Al-Nur [36]: 61, QS. Al-Nisa' [4]:86.²⁴ Dimana semua ayat tersebut menjelaskan mengenai ucapan salam yang diucapkan oleh malaikat dan juga manusia saat menyambut tamu. Sehingga aspek salam yang ingin dibangun oleh

²¹ Kementerian Agama, *Al-Qur' an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 228-229.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007).

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qur'an*.

²⁴ Muhammad Syawal Rosyid Darman et al., "Tahiyah Dalam Q.S Al- Nisa' [4] : 86," *El-Maqra* 1, no. 1 (2021).

Islam adalah pesan kedamaian bahwa segala sendi kehidupan dalam Islam haruslah beraskan pada kedamaian diri dan orang lain..

Syaikh Abdurahman berpendapat bahwa salam penghormatan adalah kata kerja dengan melibatkan dua orang. Dimana salah seorang yang dari dua orang tersebut bertemu dan bermaksud untuk memberikan penghormatan berupa doa dan segala sesuatu yang menjadi pengiring dari ucapan tersebut, misalnya memasang wajah berseri. Sehingga logika terbalik (*mafhum al-mukhallafah*) dari konsep penghormatan adalah larangan membalas perbuatan jahat. Kendati ingin membalas perbuatan tersebut, opsi yang diambil adalah membalas dengan yang lebih rendah dari perbuatan yang ia lakukan.²⁵ Dengan demikian, konsepsi tahiyah adalah ungkapan, ekspresi atau gerakan yang dapat membuat orang lain tidak merasa terganggu saat melihat atau menerimanya.

Sistem Mitologi

Langkah kedua dari teori semiotika yang digagas oleh Roland Barthes adalah sistem mitologi atau disebut juga dengan makna konotasi. Proses pengerjaan sistem ini adalah dengan melakukan analisa kontekstual untuk menemukan makna yang lebih luas dan mendalam.²⁶ Di tahap ini, konvensi yang dilakukan bersifat retroaktif melalui dua analisa yakni latar belakang historis.

Secara umum QS. al-Nisa’ memuat ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madinah atau akrab juga disebut dengan ayat-ayat Madani. Kendati demikian, terdapat kontroversi mengenai apakah surah tersebut termaksud kategori Makkiyah atau Madaniyah. Imam al-Nahas memasakkan surah al-Nisa’ dalam kategorisasi ayat Makkiyah dengan argumen firman Allah (QS. Al-Nisa’ [4]: 56) yang diturunkan di Makkah mengenai kesepakatan pemegang kunci Kakbah. Menurut pendapat al-Suyuthi argumen tersebut sangat lemah, sebab tidak menjadi sebuah keharusan turunnya satu atau beberapa ayat dari suatu surah yang notabene berisikan ayat-ayat yang turun di Madinah kemudian di klaim sebagai surah Makkiyah.²⁷ Adapun kondisi sosio historis masyarakat

²⁵ Abdurrahman bin Nashir Al-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an* terj. (Jakarta: Darul Haq, 2013), 139-140.

²⁶ Syaiful Halim, *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Dalam Dokumenter* (Yogyakarta: Deepublish, 2012).

²⁷ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Al-Itqan Fi ‘Ulumil Qur’an: Studi Al-Qur’an Komprehensif* terj. Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 45-46.

Madinah sebelum Islam datang tidak jauh berbeda dengan Makkah dimana terjadi peperangan antara Aus dan Khasraj. Selain itu, pluralisasi masyarakat Madinah dimana di dalamnya terdapat orang Yahudi serta masyarakat yang menganut kepercayaan animisme.²⁸ Dari sisi ekonomi kota Madinah menjadi pusat pertanian dan juga jalur rempah-rempah antara Yaman dan Suriah.²⁹

Nabi Muhammad dihadapkan oleh kompleksitas dari problem diatas. Untuk membangun masyarakat baru, maka perlu strategi yang benar-benar matang. berbagai macam strategi dilakukan oleh nabi untuk membangun rasa aman kepada kaum muhajirin sebagai pendatang dan kaum anshar sebagai masyarakat lokal. Salah satu strategi yang dilakukan oleh nabi dengan mempersaudarakan orang muhajirin dan anshar dengan begitu tali persaudaraan antara kedua kaum tersebut akan semakin erat. Nabi juga mendirikan masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan sholat, masjid tersebut juga berfungsi sebagai tempat transaksi intelektual dan juga tempat untuk bermusyawarah.

Setelah nabi berhasil membangun masyarakat baru dengan ber-asas pada sendi-sendi Islam. Ia juga membangun relasi dengan masyarakat non Muslim dengan membuat perjanjian dengan tujuan menciptakan keamanan, kebahagiaan, dan kenyamanan bagi semua umat beragama. Untuk itu, Nabi Muhammad menawarkan perjanjian kepada golongan non Muslim dengan inti perjanjiannya adalah memberikan kebebasan dalam memeluk agama dan melaksanakan syariat dari keyakinan setiap pemeluk agama serta tidak boleh saling menyerang atau memusuhi.³⁰ Perjanjian tersebut menjadi indikasi dari upayah nabi merekonstruksi kondisi sosial masyarakat kearah yang lebih baik dengan mengedepankan aspek moralitas, demokrasi dan etika religius untuk menghasilkan masyarakat tanpa konflik dan kekerasan.³¹

Melihat upayah nabi dalam membangun masyarakat baru dengan mengedepankan moralitas sebagai pondasi dalam bermasyarakat, maka utur kata

²⁸ Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 218.

²⁹ Muhammad Ali Chozin, "Mengkaji Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dengan Pendekatan Sosiologi Agama," *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 1, no. 1 (2019).

³⁰ Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*.

³¹ Imam Machali, "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 41, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.

dan etika yang baik saat bertegur sapa menjadi aspek penting untuk terwujudnya cita-cita yang disebut dengan perdamaian. Kendati etika dalam bertegur sapa yang menjadi kultur orang Arab pra-Islam adalah saling mendoakan dengan mengucapkan *hayyaka Allah* yang mengandung arti “semoga Allah memberikan utukmu kehidupan”. Dari kondisi tersebut kata *tahiyah* dipahami secara umum dengan mengucapkan salam. Kemudian setelah Islam datang, ia melakukan dekonstruksi terhadap tradisi masyarakat jahiliah dan merekonstruksi ulang tradisi baru tersebut dengan menggunakan ucapan “assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh” sebagai etika dalam bertegur sapa kepada sesama muslim, dan ucapan tersebut tetap menjadi ideologi masyarakat muslim dalam bertegur sapa sampai pada masa kontemporer.

Pesan tersirat yang terkandung di dalam kata *al-tahiyah* yakni, salam merupakan bentuk ekspresi Islam dalam menjaga perdamaian. Salam disini tidak hanya diterjemahkan sebagai bentuk ucapan. Lebih dari itu, salam dapat diterjemahkan sebagai bentuk perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain baik berupa ucapan atau perbuatan. Dengan perbuatan baik yang telah dilakukan, maka memberikan balasan dengan yang lebih dari apa yang diberikan, atau yang serupa menjadi bentuk simbiosis antar makhluk sosial. dengan demikian, komunikasi antar sesama manusia dapat terjaga dengan baik serta dapat meminimalisir konflik. Jika hal tersebut diaplikasikan dalam lingkup keberagaman, maka konsep penghormatan dalam QS. Al-Nisa’/4:86 adalah salah satu landasan bagi Islam untuk menghargai dan menghormati keyakinan agama selain dari Islam tanpa harus saling mengintimidasi dan berpecah.

Ucapan salam sebagai sapaan dalam konteks sosial secara inklusif difungsikan pada tiga poin, yaitu: *pertama*, diucapkan sebagai kultur antara sesama muslim. Sedangkan dalam konteks sosial penyebaran salam berfungsi sebagai transaksi sosial antar masyarakat dan implikasinya berupa penyebaran konsep perdamaian secara terselubung dalam kalimat salam. *Kedua*, menghadirkan komunikasi yang baik antar sesama manusia, al-Qur’an menganjurkan kepada setiap umat muslim untuk menciptakan lingkungan yang damai, aman dan harmonis bagi setiap manusia.³² Sebagaimana yang telah

³² Egi Tanadi Taufik and Dzalfa Farida Humaira, “Membumikan Pesan Damai Al-Qur’an Sebagai Mediator Bangsa,” *An-Nida* 12, no. 2 (2020), 107-108.

dicontohkan Nabi Muhammad saat membangun masyarakat baru saat di Madinah.

Gambar 2 aplikasi semiotika Roland Barthes

	1. Signifier (Penanda I) <i>Tahiyyah</i> (penghormatan)	2. Signified (Petanda I) Sapaan
	3. Sign (Tanda I) a. <i>Tahiyyah</i> adalah etika penghormatan seorang muslim kepada muslim lain saat bertemu.	b. Petanda II Sapaan yang ditujukan untuk sesama umat Islam dengan tujuan mempererat silaturahmi
Linguistik	<p style="text-align: center;">Tanda II</p> <p>Ungkapan penghormatan masyarakat jahiliah saat bertemu adalah <i>hayaka Allah</i>. Kemudian Islam datang dan mengganti ungkapan tersebut dengan <i>assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh</i>. Ungkapan inilah yang menjadi ideologi umat Islam saat bertegur sapa dengan sesama Muslim. Salam juga bertransmisi sebagai langkah perdamaian antar umat beragama dengan menghadirkan rasa aman dan juga toleran dengan berbagai perbedaan yang terdapat pada konstruksi masyarakat.</p>	
Mitologi		

Kesimpulan

Roland Baerthes mampu mengembangkan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang digagas oleh Saussure menjadi lebih dinamis dan mendalam. Semiotika yang digagas oleh Barthes tidak hanya berhenti pada tahap I (makna denotasi), ia mengembangkan teori semiotika sampai pada tahap II

(makna konotasi/mitos) yang muncul melalui proses kultural. Semiotika al-Qur’an adalah pengkajian lebih mendalam terkait tanda-tanda yang terdapat pada teks al-Qur’an dimana teks tersebut terdiri dari huruf, ayat dan surah.

Berdasarkan aplikasi dari teori semiotika yang diagas oleh Barthes maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahap pertama sistem linguistik pada kata *tahiyah* diartikan sebagai penghormatan, salam atau doa untuk memberikan keselamatan kepada orang lain. Dimana doa tersebut diekspresikan melalui ucapan *assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*. Kemudian, pada tahap kedua atau sistem mitologi pada kata *tahiyah* adalah transformasi ucapan salam yang awalnya berbunyi *hayaka Allah* menjadi *assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* ucapan inilah yang tumbuh dan menjadi budaya umat Islam hingga menjadi ideologi. Salam juga tidak hanya diterjemahkan dalam bentuk ucapan, lebih dari itu salam adalah segala perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain dengan tujuan menghadirkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh masyarakat tanpa dibatasi oleh ras, dan agama.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu Abdillah Muhammad bin. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Akrom, Muhammad. “Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Al-Qur’an.” *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014).
- Al-Sa’di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur’an*. Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Allen, Graham. *Allen Barthes Excerpt*. Routledge Taylor & Francis Group. New York, 2003.
- Asy-Syuyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi ‘Ulumil Qur’an: Studi Al-Qur’an Komprehensif*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- At-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi Roland Barthes*. Edited by Agustinus Hartono. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2012.
- Basri, Syaiful, and Ethis Sari. “Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong).” *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 2, no. 1 (2019).

- Benny H Hoed. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. 3rd ed. Depok: Penerbit Komunitas Bambu, 2014.
- Cahyani, Ernah Dwi, and Derry Ahmad Rizal. "Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13." *SURGA: Atudi Keberagamaan Dan Keberagaman* 1, no. 1 (2022).
- Chozin, Muhammad Ali. "Mengkaji Ayat-Ayat Makkiah Dan Madaniyah Dengan Pendekatan Sosiologi Agama." *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 1, no. 1 (2019).
- Darman, Muhammad Syawal Rosyid, Fatirah Wahidah, Hasan Basri, and Aminuddin. "Tahiyah Dalam Q.S Al- Nisa' [4] : 86." *El-Maqra* 1, no. 1 (2021).
- Fadhliyah, Ziyadatul. "Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021).
- Haddade, Abdul Wahid. "Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur-An." *Tafsere* 4, no. 1 (2016): 34.
- Halim, Syaiful. *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Dalam Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Hanafi, Wahyu. "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma'un." *Semiotika Al-Qur'an* 15 (2017).
- Hasan, Doni Burhan Noor. "Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al- Qur'an." In *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*. Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra UIN Malang, 2016.
- Kementrian Agama. *Al-Qur ' an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Machali, Imam. "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 41.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.
- Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *MediaTor* 5 No. 2, no. No.2 (2004).
- Shafiyurrahman Al Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Taufik, Egi Tanadi, and Dzalfa Farida Humaira. "Membumikan Pesan Damai Al-Qur'an Sebagai Mediator Bangsa." *An-Nida* 12, no. 2 (2020).
- Tular, Nadia Illsye, and Jefri Susanto Manik. "Pendidikan Perdamaian Bagi Remaja : Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik Antar Umat Beragama." *Fidel: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 5, no. 1 (2022).
- Umaroh, Dewi. "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan*:

Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir 5, no. 2 (2020).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.